

## PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KURS DOLLAR AMERIKA DAN EKSPOR INDONESIA

A A N Aditya Mulya Putra<sup>1</sup>

I Nyoman Mahaendra Yasa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

e-mail: [agunk.bebek@gmail.com](mailto:agunk.bebek@gmail.com)/ telp: +6282 146 193 508

### ABSTRAK

Ekspor adalah pendapatan suatu negara yang berasal dari luar negeri. Penurunan nilai ekspor Indonesia selama 5 tahun terakhir berdampak pada berkurangnya dana untuk membiayai pembangunan ekonomi di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap kurs dollar Amerika di Indonesia, untuk mengetahui pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi dan kurs dollar Amerika terhadap ekspor Indonesia, dan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor melalui kurs dollar Amerika. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur untuk mengetahui pengaruh antara variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap variabel ekspor secara langsung dan pengaruh variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap variabel ekspor melalui variabel kurs dollar Amerika, uji sobel untuk mengetahui apakah variabel kurs dollar Amerika merupakan variabel intervening atau tidak. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh langsung tidak berpengaruh langsung terhadap ekspor namun harus melalui kurs dollar Amerika. Untuk meningkatkan nilai ekspor Indonesia pemerintah dan instansi terkait harus berupaya untuk menstabilkan tingkat inflasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi agar nilai tukar kurs rupiah dapat terjaga.

**Kata kunci:** ekspor indonesia, inflasi, pertumbuhan ekonomi, kurs dollar amerika.

### ABSTRACT

*Export is the income of a country coming from abroad. The decline in the value of Indonesia's exports during the last 5 years led to a reduction of funds to finance economic development in Indonesia. The purpose of this study was to determine the effect of inflation and economic growth against the US dollar exchange rate in Indonesia, to determine the effect of inflation, economic growth and US dollar exchange rate against Indonesian exports, and to determine the effect of inflation and economic growth on exports through the US dollar exchange rate. The analysis technique used is path analysis to determine the effect of variable inflation and economic growth to variable export directly and variables influence inflation and economic growth to variable export via variable US dollar exchange rate, test Sobel to determine whether the variable US dollar exchange rate is an intervening variable or no. The results of data analysis showed that the variables of inflation and economic growth has no direct effect no direct impact on exports, but must go through the US dollar exchange rate. To increase the export value of Indonesian government and relevant agencies should strive to stabilize the inflation rate and the rate of economic growth so that the exchange rate of the rupiah exchange rate can be maintained.*

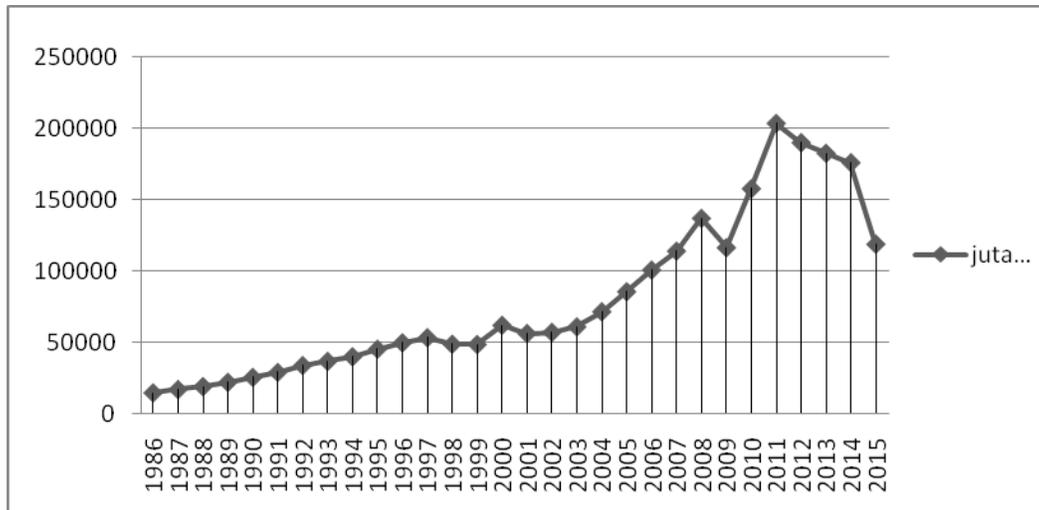
**Keywords:** Indonesian exports, inflation, economic growth, exchange rate of the US dollar

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang, banyak yang harus di bangun agar Indonesia dapat menjadi negara maju salah satunya adalah pembangunan ekonomi. Sudah banyak upaya pemerintah yang dilakukan untuk membangun perekonomian Indonesia mulai dari dalam negeri sampai yang terkait ke luar negeri. Melakukan ekspor merupakan salah satu cara pemerintah Indonesia membangun perekonomian yang terkait ke luar negeri. Pertumbuhan ekspor suatu negara merupakan sumber penting bagi negara-negara sedang berkembang (Anthony, *et al.*, 2012). Ekspor adalah kegiatan menjual barang dan jasa dari dalam negeri menuju keluar negeri dan dapat memberikan pendapatan yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi sebuah negara yang sedang berkembang.

Indonesia memiliki potensi ekspor yang cukup baik karena Indonesia memiliki keragaman flora dan fauna yang tidak dimiliki negara lain ini menjadikan Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah di sisi lain Indonesia memiliki letak yang geografis yang strategis karena Indonesia diapit oleh dua benua dan dua samudra. Menurut William (1998) ekspor Indonesia untuk pertama kalinya mencapai nilai \$ 50 miliar pada tahun 1997 meningkat 7,3 persen dari tahun 1996. Walaupun pada tahun 1997 ekspor non migas memperlihatkan kinerja yang buruk hal tersebut tidak terlalu mempengaruhi nilai ekspor total Indonesia.

Perkembangan ekspor di Indonesia dapat dikatakan cukup baik bila dilihat dari trend positif nilai total ekspor Indonesia dari tahun 1986-2011, namun 5 tahun terakhir nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan.



Gambar 2. Perkembangan Nilai Total Ekspor Indonesia Tahun 1986–2015

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Menurut Gambar 1. perkembangan nilai ekspor Indonesia memiliki trend positif dari tahun 1986 – 2014. Peningkatan terjadi dari tahun 1986 sampai tahun 2008 yang memiliki nilai 137.020 juta US \$, namun terjadi gejolak dari tahun 2009 sampai tahun 2014 dimana terjadi penurunan di tahun 2009 sebesar 20.510,4 juta US \$ menjadi 116.510 juta US \$. Penurunan nilai ekspor tersebut tidak berlangsung lama tahun 2010 ekspor kembali mengalami kenaikan hingga mencapai titik puncak tahun 2011 dengan nilai ekspor sebesar 203.496,6 juta US \$ meningkat sebesar 86.986,6 juta US \$ dari tahun 2009, tetapi hal tersebut juga tidak berlangsung lama, tahun 2012 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dengan nilai saat tahun 2015 sebesar 118.900,8 juta US \$.

Gejolak yang terjadi pada nilai ekspor Indonesia tidak terlepas dari alat pembayaran yang digunakan saat transaksi. Kurs valuta asing sangat mempengaruhi nilai ekspor yang di peroleh suatu negara, menurut Ginting (2013) dalam perekonomian terbuka kecil, tingkat suku bunga ditentukan oleh tingkat bunga dunia. Kenaikan tingkat penawaran uang akan menekan tingkat bunga domestik, akan terjadi aliran modal keluar investor untuk mencari penerimaan yang lebih tinggi. Adanya kenaikan *capital outflow* meningkatkan persediaan mata uang domestik yang kemudian terjadi depresiasi nilai tukar. Penurunan nilai tukar ini akan membuat harga barang domestik relatif lebih murah terhadap barang luar negeri sehingga mendorong ekspor.

Inflasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perekonomian suatu negara (Totonchi, 2011:459). Menurut Bank Indonesia (2015), inflasi secara sederhana dapat diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Menurut definisi tersebut, kenaikan harga yang cenderung tinggi dan spesifik bukan dikatakan sebagai inflasi. Kenaikan harga secara umum tersebut akan berdampak pada berbagai sektor. Pada saat terjadi inflasi maka harga barang-barang secara terus-menerus akan mengalami kenaikan, begitu juga berdampak terhadap bahan baku untuk berproduksi itu sendiri. Meningkatnya inflasi akan menyebabkan biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi sehingga membuat eksportir kurang maksimal dalam berproduksi hal ini mengakibatkan daya saing untuk barang ekspor menjadi berkurang karena harga barang ekspor semakin mahal dan berdampak terhadap menurunnya ekspor.

Nilai tukar (kurs) dan Inflasi, terdapat pula faktor lain yang mempengaruhi nilai ekspor, yaitu pertumbuhan ekonomi negara pengekspor yang dapat dinyatakan dalam Produk Domestik Bruto (PDB). PDB dapat dinilai menurut harga pasar atau harga yang berlaku dan harga tetap atau harga konstan (Mankiw,2006:167). Impor dapat terjadi dikarenakan pendapatan dalam negeri meningkat sehingga kemampuan penduduk untuk membeli barang-barang impor meningkat (Sukirno, 2006:227). Jika terjadi kenaikan *output* riil negara pengimpor menyebabkan meningkatnya kebutuhan masyarakat dan tidak semua kebutuhan dapat diproduksi dalam negeri sehingga terjadinya permintaan barang impor yang ditawarkan oleh negara lain, dalam hal ini oleh negara Indonesia dan nilai ekspor Indonesiapun akan meningkat. Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh inflasi dan kurs dollar Amerika terhadap pertumbuhan ekonomi dan ekspor di Indonesia.

Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap kurs valuta asing. Kenaikan tingkat inflasi yang mendadak dan besar di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap berbagai barang dan jasa dari luar negeri, sehingga makin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya permintaan valuta asing di pasar valuta asing (Madura,2000:210).

Menurut teori paritas daya beli jika tingkat inflasi domestik melebihi tingkat inflasi di luar negeri akan mengakibatkan nilai kurs domestik terdepresiasi terhadap mata uang asing. Teori paritas daya beli ini menjelaskan bahwa perubahan pergerakan nilai tukar akan sebanding dengan perubahan selisih tingkat inflasi antara

kedua negara (Madura, 2006:165). Dengan demikian dari rujukan diatas dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap kurs dollar Amerika

Pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara (domestik) baik itu perusahaan nasional atau perusahaan asing yang sering juga disebut dengan produk domestik bruto (PDB). Dalam pendekatan moneter, perbedaan tingkat pendapatan nasional antar negara akan dapat mempengaruhi transaksi ekspor dan import barang maupun transaksi aset lintas negara yang bersangkutan. Salvatore (1997:67) mengatakan jumlah pertumbuhan *output* riil di suatu negara sangat mempengaruhi jumlah permintaan uang domestik dari dalam negeri yang membuat jumlah penawaran uang semakin berharga, dan akan memicu terjadinya apresiasi mata uang domestik. Dari rujukan di atas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap kurs dollar Amerika.

Pada umumnya perbandingan kondisi antar negara dapat dilihat dari pendapatan nasionalnya sebagai gambaran, dalam menentukan apakah suatu negara berada dalam kelompok negara maju atau berkembang, maka Bank Dunia (*The World Bank*) melakukannya melalui pengelompokan besarnya PDB, dan PDB suatu negara sama dengan total pengeluaran atas barang dan jasa dalam perekonomian (Todaro & Smith, 2006). Impor dapat terjadi dikarenakan pendapatan dalam negeri meningkat sehingga kemampuan penduduk untuk membeli barang-barang impor meningkat. Jika terjadi kenaikan PDB negara pengimpor menyebabkan meningkatnya investasi. Peningkatan investasi menyebabkan kebutuhan akan barang impor seperti barang modal dan

barang baku. Kebutuhan akan barang modal dan bahan baku yang tidak dapat diseiakan di dalam negeri menyebabkan terjadinya permintaan barang impor yang ditawarkan oleh negara lain (Sukirno,2006:87). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap ekspor Indonesia.

Menurut Krugman (2000:335) kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang negara lain dan mampu mempengaruhi ekspor. Nilai tukar mata uang (kurs) memainkan peranan sentral dalam hubungan perdagangan internasional, karena kurs memungkinkan dapat membandingkan harga-harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara. Hal ini dijelaskan pula oleh Salvatore (1997:37) bahwa dalam melakukan transaksi perdagangan antar negara-negara, mereka menggunakan mata uang asing bukan mata uang negaranya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap valuta asing, pertama yaitu faktor pembiayaan impor, semakin tinggi impor barang dan jasa maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga nilai tukar akan cenderung melemah. Kedua, faktor aliran modal keluar, semakin besar aliran modal keluar maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing dan selanjutnya akan memperlemah nilai tukar. Sementara itu penawaran valuta asing dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu yang pertama adalah faktor penerimaan hasil ekspor. Semakin besar volume penerimaan ekspor barang dan jasa maka semakin besar jumlah valuta asing yang dimiliki oleh suatu negara maka akan menyebabkan nilai tukar terhadap mata uang asing cenderung menguat atau apresiasi. Kedua adalah faktor aliran modal

masuk, semakin besar aliran modal yang masuk maka nilai tukar akan cenderung semakin menguat. Aliran modal masuk itu dapat berupa penerimaan hutang luar negeri dan investasi langsung pihak asing (*foreign direct investmen*) (Simorangkir dan Suseno,2004:6)

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang-barang secara umum dan terus menerus. Jika inflasi mengalami peningkatan maka harga barang di dalam negeri akan naik, selain itu naiknya inflasi menyebabkan biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi. Hal ini tentunya akan menyebabkan eksportir tidak mampu memproduksi secara maksimal sehingga menyebabkan ekspor menjadi turun karena untuk memproduksi barang komoditi ekspor diperlukan biaya yang tinggi. Inflasi juga menyebabkan harga barang impor menjadi lebih murah dari pada barang yang dihasilkan di dalam negeri. Pada umumnya inflasi akan menyebabkan impor berkembang lebih cepat dan sebaliknya ekspor akan melambat (Sukirno,1994:146). Jadi terdapat hubungan yang negatif antara inflasi dan ekspor.

Hasil penelitian pendukung lainnya dikemukakan oleh Widhi Ari (2014) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kerajinan ukiran kayu Indonesia ke Amerika Serikat serta penelitian dari Dewi (2015) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor kepiting Indonesia. Dari rujukan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor Indonesia

Ekspor sangat tergantung pada kurs valuta asing dan harga dalam negeri. Suatu kenaikan dalam kurs valuta asing (misalnya karena apresiasi), maka akan mempunyai

kecenderungan untuk menciptakan ekspor (Denburg, 1994:385). Menurut teori dari (Sukirno, 2000:319) menyatakan bahwa apabila kurs valuta asing mengalami kenaikan terhadap mata uang dalam negeri, akan menyebabkan harga (barang) ekspor dalam US dollar turun sehingga ekspor bagi luar negeri menjadi lebih murah yang mengakibatkan permintaan ekspor akan meningkat sehingga ekspor akan mengalami kenaikan. Jadi, kurs valuta asing mempunyai hubungan yang positif dengan ekspor. Apabila nilai kurs dollar meningkat, maka ekspor juga akan meningkat.

Hasil penelitian pendukung lainnya dari Dias Pratama (2015) yang menyatakan bahwa kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kerajinan kerang Provinsi Bali. Serta penelitian dari Budiawan (2009) yang menyatakan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India. Demikian dari rujukan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai tukar kurs dollar Amerika memiliki pengaruh positif terhadap ekspor Indonesia.

- 1) Inflasi berpengaruh positif dan Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kurs Dollar Amerika di Indonesia.
- 2) Inflasi berpengaruh negatif, pertumbuhan ekonomi dan kurs dollar Amerika berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia.
- 3) Inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap ekspor melalui kurs dollar Amerika di Indonesia

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dengan metode kuantitatif yang berbentuk asosiatif yang menggunakan 2 (dua) variabel bebas, 1(satu) variabel intervening dan 1 (satu) variabel terikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel terikat (*dependent*) yaitu ekspor di Indonesia, variabel bebas (*independent*) yaitu inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dan variabel intervening yaitu kurs dollar Amerika. Adapun cara yang digunakan yaitu mengamati, mencatat, serta mempelajari uraian dari buku–buku, artikel, karya ilmiah berupa skripsi, jurnal, dan dokumen-dokumen yang terdapat dari instansi terkait seperti BPS, *browsing*, dan buku-buku literatur tentang pengeluaran inflasi, pertumbuhan ekonomi, kurs dollar Amerika dan ekspor Indonesia tahun 1986-2015

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis jalur (*path analysis*). Teknik analisis ini digunakan dalam menguji besarnya kontribusi yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari hubungan kausal atau sebab akibat antara variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.**  
**Hasil Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung dan Pengaruh Total**  
**Variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Kurs Dollar Amerika serta Ekspor**  
**Indonesia**

Hubungan Variabel	Pengaruh		Total
	Langsung	Tidak Langsung Melalui $Y_1$	
$X_1 \rightarrow Y_1$	-0,798	-	-0,798
$X_1 \rightarrow Y_2$	0,208	-0,691	-0,483
$X_2 \rightarrow Y_1$	-0,989	-	-0,989
$X_2 \rightarrow Y_2$	0,464	-0,857	-0,393
$Y_1 \rightarrow Y_2$	0,867	-	0,867

Sumber: Data, diolah 2016

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0,798 dan nilai probabilitas sebesar  $0,017 < 0,05$  ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya inflasi ( $X_1$ ) berpengaruh signifikan namun memiliki arah negatif terhadap kurs dollar Amerika ( $Y_1$ )

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0,989 dan nilai probabilitas sebesar  $0,004 < 0,05$  ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs dollar Amerika ( $Y_1$ )

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,208 dan nilai probabilitas sebesar  $0,430 > 0,05$  ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya inflasi ( $X_1$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor ( $Y_2$ )

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,464 dan nilai probabilitas sebesar  $0,100 > 0,05$  ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ) tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor ( $Y_2$ )

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,867 dan nilai probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$  ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya kurs dollar Amerika ( $Y_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor ( $Y_2$ )

Oleh karena  $Z$  hitung sebesar  $-9,193 < -1,64$ . Artinya kurs dollar Amerika ( $Y_1$ ) merupakan variabel intervening dalam pengaruh inflasi ( $X_1$ ) terhadap ekspor ( $Y_2$ ) di Indonesia

Oleh karena  $Z$  hitung sebesar  $-9,995 < -1,64$ . Artinya kurs dollar Amerika ( $Y_1$ ) merupakan variabel intervening dalam pengaruh pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ) terhadap ekspor ( $Y_2$ ) di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui hubungan-hubungan antar variabel penelitian yang merupakan koefisien jalur dalam penelitian ini. Koefisien jalur dapat dibuat dalam bentuk diagram jalur (Suyana Utama, 2012). Model tersebut juga dapat dinyatakan dalam persamaan struktural, yaitu.

Persamaan Struktural 1

$$Y_1 = -0,798X_1 - 0,989X_2$$

Persamaan Struktural 2

$$Y_2 = 0,208X_1 + 0,464X_2 - 0,867Y_1$$

Untuk mengetahui nilai  $e_1$  yang menunjukkan jumlah *variance* variabel ekspor yang tidak dijelaskan oleh inflasi dan pertumbuhan ekonomi, dihitung menggunakan rumus.

$$e_1 = \sqrt{1 - R_i^2}$$

$$= \sqrt{1 - 0,269} = 0,731$$

Selanjutnya untuk mengetahui nilai  $e_2$  yang menunjukkan *variance* variabel ekspor yang tidak dijelaskan oleh variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi dan kurs dollar Amerika, maka dihitung menggunakan rumus.

$$e_2 = \sqrt{1 - R_i^2}$$

$$= \sqrt{1 - 0,614} = 0,386$$

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan, yaitu koefisien determinasi total hasilnya sebagai berikut.

$$R_m^2 = 1 - (Pe_1)^2(Pe_2)^2$$

$$= 1 - (0,731)^2(0,386)^2$$

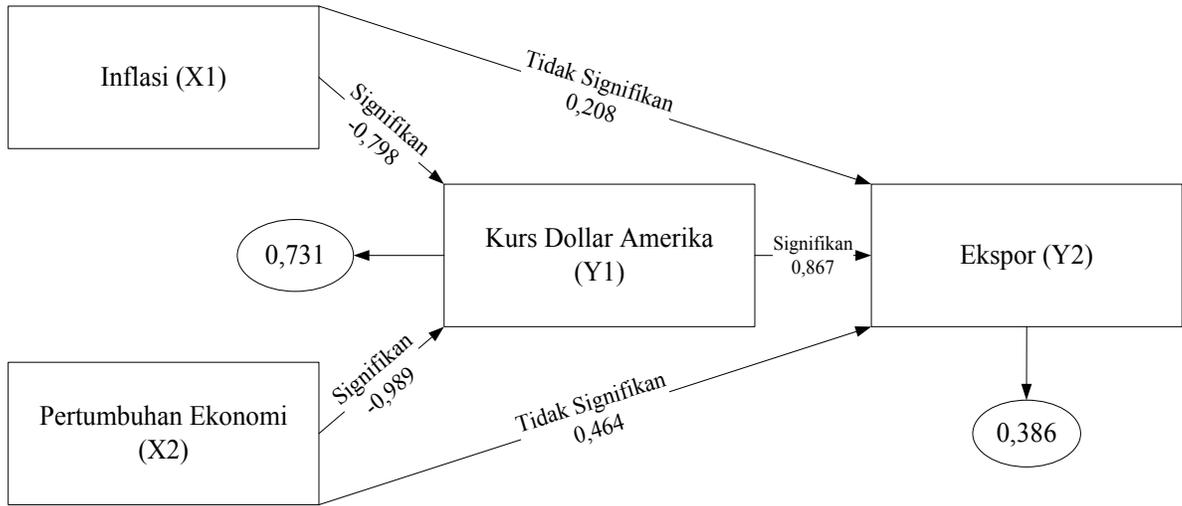
$$= 0,920$$

Keterangan :

$R_m^2$  : Koefisien determinasi total

$e_1, e_2$  : Nilai kekeliruan taksiran standar

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi total, maka diperoleh bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah sebesar 92 persen atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data sebesar 92 persen dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya yaitu 8 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.



**Gambar 2. Diagram Hasil Analisis Jalur**

Sumber: Data, diolah 2016

Hasil regresi di atas menunjukkan adanya pengaruh negatif antara variabel inflasi terhadap kurs dollar Amerika, hal tersebut bertolak belakang dari hipotesis yang dibuat. Hubungan negatif antara variabel inflasi terhadap kurs dollar Amerika tidak sesuai dengan teori paritas daya beli. Teori ini mengatakan, dengan asumsi ceteris paribus kenaikan harga akan mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara. Menurut teori ini penurunan daya beli mata uang domestik (inflasi meningkat) akan diikuti dengan depresiasi mata uang domestik secara proporsional di pasar valuta asing. Sebaliknya, kenaikan daya beli mata uang domestik (inflasi menurun) akan mengakibatkan apresiasi mata uang secara proporsional (Arifin, 2009:84). Hubungan negatif ini terjadi dikarenakan inflasi yang terjadi merupakan akibat dari peningkatan kegiatan ekonomi dalam negeri yang mengakibatkan permintaan akan mata uang rupiah untuk membiayai kegiatan tersebut meningkat dan berakibat terapresiasinya mata uang rupiah terhadap dollar Amerika.

Hasil ini juga tidak sesuai dengan yang dijelaskan oleh Madura (2000:210), kenaikan inflasi yang mendadak dan besar di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap berbagai barang dan jasa dari luar negeri, sehingga makin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya permintaan valuta asing di pasar valuta asing.

Penelitian terdahulu, Murdayanti (2012) menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs dollar Amerika. Dalam kasus ini hubungan negatif antara inflasi dan kurs dollar Amerika akan sesuai apabila di lihat dari sisi Rupiah, jadi apabila inflasi meningkat maka mata uang domestik (rupiah) akan terdepresiasi dikarenakan daya beli yang menurun akibat kenaikan harga barang secara umum dan meningkatnya permintaan kurs valuta asing yang di akibatkan peningkatan impor. Chriztoper dkk (2010) dalam penelitiannya menyatakan adanya pengaruh antara inflasi dan nilai tukar yang didapatkan melalui uji *vector autoregressive* (VAR).

Formulasi kebijakan yang digunakan oleh pemerintah sebaiknya tidak hanya berfokus menstabilkan kurs dollar Amerika terhadap rupiah Indonesia melalui faktor-faktor yang timbul dari luar negeri. Pemerintah sebaiknya membuat kebijakan untuk faktor-faktor dalam negeri yang dapat mempengaruhi kurs salah satunya inflasi tersebut dengan cara mengendalikan jumlah mata uang asing yang beredar di masyarakat, menstabilkan harga barang domestik dan berusaha meningkatkan ekspor agar jumlah cadangan devisa Indonesia meningkat, karena besar kecilnya perubahan

kurs dollar Amerika terhadap rupiah Indonesia tergantung dari besar kecilnya permintaan dan penawaran jumlah uang domestik dan tinggi rendahnya harga barang domestik.

Hubungan negatif yang diperoleh dari hasil regresi antara variabel pertumbuhan ekonomi terhadap kurs dollar Amerika di akibatkan kenaikan pendapatan nasional yang merupakan salah satu alat ukur dari pertumbuhan ekonomi. Sesuai seperti yang di katakana Salavatore (1997:67), jumlah pertumbuhan *output* riil di suatu negara sangat mempengaruhi jumlah permintaan uang domestik, dari dalam negeri yang membuat jumlah penawaran uang semakin berharga, dan akan memicu terjadinya apresiasi mata uang domestik.

Hasil ini bertolak belakang dengan yang dijelaskan oleh Arifin dimana kenaikan pendapatan nasional cenderung di sertai dengan kenaikan impor, kenaikan impor tersebut mengakibatkan meningkatnya permintaan terhadap dollar maupun valas lainnya sehingga menyebabkan nilai rupiah terdepresiasi dibandingkan dengan valas lainnya (Arifin,2009:84). Hal yang sama juga dinyatakan oleh Suhendra (2003), dimana adanya pengaruh positif jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari GDP terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar. Murdayanti (2012), dalam penelitiannya mendapatkan hasil yang sama dengan hasil penelitian ini, bahwa pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari *gross domestic product* (GDP) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai kurs rupiah Indonesiaterhadap kurs dollar Amerika.

Besar kecilnya permintaan dan penawaran uang domestik sangat di pengaruhi oleh perubahan pertumbuhan ekonomi, karena kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia mencerminkan kenaikan pendapatan nasional serta meningkatnya aktivitas ekonomi yang ada di Indonesia. Peningkatan aktivitas ekonomi Indonesia terutama di sektor perdagangan internasional akan meningkatkan permintaan terhadap kurs, pemerintah sebaiknya menentukan kebijakan substitusi impor.

Kebijakan substitusi impor selain dapat menurunkan permintaan mata uang asing yang masuk ke Indonesia karena mengurangi impor, dapat juga meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Adanya kebijakan substitusi impor secara otomatis akan merangsang para pengusaha untuk memproduksi barang yang dapat menggantikan bahan-bahan baku yang dulu di impor dan akan berpengaruh pada pendapatan mereka.

Hubungan positif tidak signifikan antar variabel inflasi terhadap ekspor ternyata tidak sesuai dengan yang dikatan Sukirno.Sukirno (1994:146), menyatakan bahwa jika inflasi meningkat maka harga barang di pasar domestik ikut meningkat sehingga menyebabkan biaya produksi semakin tinggi. Sehingga produsen tidak mampu memproduksi secara maksimal dan menyebabkan ekspor menurun. Hubungan positif tidak signifikan ini terjadi karena yang paling mempengaruhi nilai ekspor Indonesia adalah harga dan kurs valuta asing jadi, walaupun sedang terjadi atau tidaknya inflasi di dalam negeri barang-barang ekspor Indonesia tetap memiliki daya saing di pasar internasional.

Hasil yang di dapat tersebut sama pada penelitian Savitri (2015) yang mengatakan hal tersebut di karenakan importir kentang tidak memperhatikan presentase tingka inflasi, jadi berapapun tingkat inflasi tidak akan mempengaruhi daya beli importir terhadap komoditi kentang Indonesia sebab kentang merupakan salah satu bahan pokok yang dicari dan dikonsumsi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan saat ini, selain hal tersebut kentang. Marbun (2012), juga menyatakan hal yang sama dengan penelitiannya bahwa inflasi berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ekspor non migas jawa tengah.

Naik turunnya inflasi domestik mencerminkan banyak sedikitnya aktifitas ekonomi yang terjadi di Indonesia. Namun terlalu tingginya tingkat inflasi akan mempersulit para produsen untuk melakukan kegiatan ekonomi terutama dalam bidang perdagangan internasional. Mahalnya harga barang baku yang ada di dalam negeri menyebabkan produsen ekspor lebih memilih untuk impor barang baku dari luar negeri yang akan menurunkan ekspor dan jika para produsen ekspor tetap menggunakan barang baku dari dalam negeri hal tersebut akan menyebabkan harga barang ekspor menjadi lebih mahal di luar negeri dan akan mengurangi daya saing barang ekspor dari dalam negeri di pasar internasional. Dalam kasus ini walupun inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor ada baiknya pemerintah tetap menjaga kestabilan inflasi dengan menggunakan instrument kebijakan moneter, seperti politik diskonto, pengendalian jumlah uang beredar (JUB) dan giro wajib minimum.

Hubungan positif tidak signifikan antara variabel pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor ternyata tidak sesuai dengan teori Keynes yang mengatakan bahwa pendapatan mempengaruhi besar kecilnya impor. Sebaliknya apabila pertumbuhan ekonomi negara pengimpor menurun, maka daya beli produk ekspor juga menurun (Herlambang,2001:37). Impor dapat terjadi karena pendapatan dalam negeri meningkat sehingga kemampuan penduduk untuk membeli barang-barang impor meningkat. Jika terjadi kenaikan PDB negara pengimpor menyebabkan meningkatnya investasi.

Peningkatan investasi menyebabkan kebutuhan akan barang impor seperti barang modal dan barang baku. Kebutuhan akan barang modal dan barang baku yang tidak dapat disediakan di dalam negeri menyebabkan terjadinya permintaan barang impor yang ditawarkan oleh negara lain (Sukirno,2006:87). Peningkatan ekspor terjadi akibat daya beli negara tujuan ekspor meningkat yang dicerminkan oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari peningkatan GDP/PDB negara tujuan ekspor.

Peningkatan Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Indonesia tidak begitu berpengaruh terhadap ekspor, karena berapapun tingginya pertumbuhan ekonomi Indonesia apabila pertumbuhan ekonomi negara tujuan ekspor Indonesia rendah maka ekspor Indonesia tidak akan meningkat karena daya beli negara tujuan ekspor Indonesia rendah, hal ini juga dipertegas dengan hasil penelitian Ari (2014), yang menyatakan bahwa PDB Amerika Serikatlah yang berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor kerajinan kayu di Indonesia. Walaupun dalam kasus ini pertumbuhan

ekonomi tidak berpengaruh terhadap ekspor pemerintah harus berusaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi baik melalui kebijakan substitusi impor maupun dengan promosi ekspor atau dengan usaha lainnya.

Hubungan positif antara variabel kurs dollar Amerika terhadap ekspor sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa bila kurs valuta asing mengalami kenaikan terhadap mata uang dalam negeri, maka harga barang ekspor dalam US dollar turun sehingga ekspor bagi luar negeri menjadi lebih murah yang berakibat permintaan ekspor akan meningkat (Sukirno, 2000:319). Hasil penelitian ini juga searah dengan penelitian dari Diar Pratama (2015), menyatakan bahwa kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kerajinan kerang provinsi Bali, penelitian dari Budiawan (2009), menyatakan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.

Penelitian Savitri (2015), juga mendapatkan hasil yang sama dengan penelitian ini, dalam penelitiannya Savitri menyatakan nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor kentang di Indonesia. Sanjaya (2008), menyatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap USD memiliki hubungan positif signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia, searah dengan hasil penelitian ini.

Pengendalian kurs dollar memang sangat berpengaruh pada ekspor. Naik turunnya kurs akan berdampak kepada ekspor Indonesia, pengendaliannya sangatlah penting untuk dilakukan. Kenaikan kurs dollar Amerika memang meningkatkan ekspor Indonesia karena harga barang ekspor Indonesia menjadi murah di luar negeri

dan meningkatkan permintaan ekspor Indonesia. Namun kenaikan kurs dollar Amerika yang berlangsung lama akan berdampak buruk bagi perekonomian Indonesia, jadi sebaiknya pemerintah berusaha menstabilkan kurs dollar Amerika terhadap rupiah Indonesia dengan kebijakan fiskal maupun moneter.

Nilai pengaruh tidak langsung inflasi terhadap ekspor melalui kurs dollar Amerika sebesar -0,691 mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung inflasi melalui kurs dollar Amerika adalah sebesar negatif 69,1 persen. Nilai uji sobel variabel kurs dollar Amerika dalam pengaruh inflasi terhadap ekspor sebesar -9,193, ini berarti variabel kurs dollar Amerika memang mediasi variabel inflasi dan ekspor.

Nilai pengaruh tidak langsung pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor melalui kurs dollar Amerika sebesar -0,857 mempunyai arti bahwa pengaruh tidak langsung pertumbuhan ekonomi melalui kurs dollar Amerika adalah sebesar negatif 85,7 persen. Nilai uji sobel variabel kurs dollar Amerika dalam pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ekspor sebesar -9,955, ini berarti variabel kurs dollar Amerika memang mediasi variabel pertumbuhan ekonomi dan ekspor.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yakni sebagai berikut: 1). Inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs dollar Amerika di Indonesia; 2). Inflasi dan pertumbuhan

ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor, sedangkan kurs dollar Amerika memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor di Indonesia; 3). Inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh tidak langsung terhadap ekspor melalui kurs dollar Amerika di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan di atas maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut: 1). Pemerintah beserta Bank Indonesia dapat mensatbikan inflasi yang memiliki pengaruh negatif terhadap kurs dollar Amerika dengan cara mengurangi mata uang asing yang beredar di masyarakat, meningkatkan kinerja tim pengendali inflasi (TPID) dan mengurangi impor yang dibiayai dengan menggunakan valuta asing terutama dollar Amerika; 2). Pemerintah dapat melakukan kebijakan substitusi impor, dengan meningkatkan atau memaksimalkan pengelolaan industri dalam negeri terutama industri yang memiliki potensi ekspor, dengan memaksimalkan pengelolaan industry selain dapat meningkatkan perekonomian dalam negeri kebijakan tersebut juga dapat meningkatkan nilai rupiah di mata internasional; 3). Walaupun dalam penelitian ini inflasi tidak berpengaruh terhadap ekspor namun pemerintah harus tetap menjaga kestabilan inflasi dalam negeri dengan cara meningkatkan kinerja tim pengendali inflasi daerah (TPID), dengan terkendalnya inflasi di seluruh daerah di Indonesia di harapkan dapat mempengaruhi inflasi secara nasional; 4). Pertumbuhan ekonomi dalam negeri memang tidak berpengaruh terhadap ekspor Indonesia, namun pemerintah harus tetap meningkatkan pertumbuhan ekonomi salah satunya dengan kebijakan diversifikasi ekspor atau menambah keragaman ekspor, dengan melakukan kebijakan ini pemerintah dapat

meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena merangsang perindustrian dalam negeri dan dapat meningkatkan ekspor karena dapat menambah komoditi ekspor dan meningkatkan daya saing barang ekspor; 5). Melihat pengaruh kurs dollar Amerika terhadap ekspor Indonesia yang signifikan, sangatlah penting untuk tetap menjaga kestabilan kurs dollar Amerika dengan mulai memperhatikan permintaan dan penawaran terhadap mata uang asing. Bank Indonesia dapat menerapkan kebijakan yang dapat menekan penggunaan valuta asing dengan cara menetapkan batas pembelian valuta asing agar penggunaan rupiah lebih optimal dari sebelumnya.

## REFERENSI

- Anthony, Peter, and Richard. 2012. *The Impact of Macroeconomic Variables on Non-Oil Exports Performance in Nigeria, 1986-2010*. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 3(5): h:27-41.
- Arifin, Imamul dan Hadi, Gina. 2009. *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Bandung: Grafindo.
- Ari, Ni Nyoman Widhi dan Meydianawati, Luh Gede. 2014. Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan Ukiran Kayu Indonesia ke Amerika Serikat Tahun 1996-2012. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(6):h:271-281.
- Bank Indonesia. 2015. Laporan Laju Inflasi Tahun 1986-2013.
- Budiawan, Ketut. 2009. Prospek Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke India. *Skripsi*. Sarjana Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Denpasar.
- Christoper P. dkk. 2010. *Remittance, Inflation, and Exchange Rate Regimes In Small Open Economies*. *Journal Of Economics and Finance*, 1(7):h:234-264
- Dewi, Made Dian Kartika dan Setiawina, Nyoman Djinar. 2015. Pengaruh Kurs Dollar, Harga Dan Inflasi Terhadap Volume Ekspor Kepiting Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(7):h:12-22.

- Dias Pratama dan Bendesa, IKG. 2015. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Ekspor Kerajinan Kerang Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(4):h:30-42.
- Ginting, Ari Muliarta. 2013. *The Influence Of Exchange Rate On Indonesia's Exports. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 1(7): h: 1-18
- Herlambang, Tedy, dkk, 2001. *Ekonomi Makro: Teori, Analisis, dan Kebijakan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hervino, Aloysius. 2011. Validitas Inflasi di Indonesia: Fiskal Atau Moneter?. *Finance and Banking Journal*, 13(2): h:85-97.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. 2010. Tinjauan Umum : Hingga Agustus 2010. *Jurnal Tinjauan Terkini Perdagangan Indonesia*, 8(10): h:1-11.
- Krugman, P. R dan Maurice Obstfeld. 2000. *Ekonomi Internasional Teori Dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Madura, Jeff. 2000. *International Financial Management*, USA: South-Western College Publishing.
- . 2006. *Makroekonomi*. Edisi keenam. Jakarta: PT. Erlangga.
- Murdayanti, Yunika. 2012. Pengaruh *Gross Domestic Product*, Inflasi, Suku Bunga, *Money Supply*, *Current Account* dan *Capital Account* Terhadap Nilai Kurs Rupiah Indonesia – Dollar Amerika. *EconoSain*, 10(1):h:114–130.
- Marbun, Bunga Sari. 2012. Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, Inflasi, dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Nilai Ekspor Non Migas Jawa Tengah Tahun 1985-2009. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang*, 17(1):h:1-15
- Sanjaya, Adwika Krisna. 2008. Analisis Beberapa Faktor yang Berpengaruh terhadap Volume Ekspor Kopi Provinsi Bali Periode 1990-2006. *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, 1(2):h:123-128
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima, Jilid I. Jakarta: Erlangga
- Savitri, Putu Diah Layang. 2015. Analisis Pengaruh Produksi Kentang, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kentang Indonesia Periode 1993-2013. *Jurnal E-Jurnal EP Unud*, 4(7):h:763-775.

Simorangkir, Iskandar dan Suseno. 2004. *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*. Seri Kebanksentralan No. 12. Jakarta : PPSK Bank Indonesia.

Suhendra, Indra. 2003. Pengeruh Faktor Fundamental, Faktor Resiko, dan Ekspektasi Nilai Tukar terhadap Nilai Tukar Rupiah ( Terhadap Dollar) Pasca Penerapan Kurs Mengambang Bebas Pada Tanggal 14 Agustus 1997 (Periode September 1997 S.D. Desember 2001). *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 3(5):h: 24-34.

Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Penerbit Raja Grafindo, Jakarta.

----- . 2000. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan Pembangunan*. UI-Press. Jakarta.

----- . 2006. *Teori Pengantar Makroekonomi*. Jakarta : PT.RajaGrafindo Persada

Todaro, Michael P. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Jakarta : Erlangga.

Totonchi, Jalil. 2011. *Macroeconomic Theories of Inflation. International Conference on Economic and Finance Research (IPEDR)*, 4(1):h:459-462.

Widhi Ari, Ni Nyoman dan Meydianawathi, Luh Gede . 2013. Analisis Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan Ukiran Kayu Indonesia ke Amerika Serikat Tahun 1996-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(6):h:272-281

William, E. James. 1998. *A Problem With Indonesia's Export Statistics. Bulletin of Indonesian Economics Studies*, 34(3):h:115-118.